



## Kajian Semantik Mantra *Cenning Rara* pada Suku Bugis

Edy Basri<sup>1</sup>, Suci Ramadhani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Lakidende, Indonesia

E-mail: [basriedy445@gmail.com](mailto:basriedy445@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-06-12 Revised: 2023-07-23 Published: 2023-08-01  <b>Keywords:</b> <i>Semantics;</i> <i>Bugis Mantras;</i> <i>Cenningrara.</i>	<p>This study aims to describe the meaning contained in Bugis mantras <i>cenning rara</i>. This type of research is a qualitative descriptive research. The data in this study are the words or sentences that make up the utterances of Bugis mantras <i>cenning rara</i>. The data source in this study is the people who use Bugis mantras <i>cenning rara</i> which is located in Anggoro Village, Abuki Village, Abuki District, Konawe Regency. The formulation of the problem in this study is how is the meaning contained in the mantras <i>cenning rara</i> to the Bugis. The benefits of this research for the community are that it can be considered for application in everyday life, especially for the community (Bugis) as a solution to the problem of loving the opposite sex which is difficult to obtain, while the benefits of this research for readers are providing information to readers or being able to implement it as well. increase the knowledge and insight of connoisseurs of literature. This study used three research informants, two key informants and one additional informant. Data collection techniques were carried out using both audio and audiovisual recording techniques, photography, recording, interviews, as well as literature studies and documentation analysis. The results of this study show the meaning contained in Bugis mantras <i>cenning rara</i>.</p>
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-06-12 Direvisi: 2023-07-23 Dipublikasi: 2023-08-01  <b>Kata kunci:</b> <i>Semantik;</i> <i>Mantra Bugis;</i> <i>Cenningrara.</i>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam mantra Bugis <i>cenning rara</i>. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata atau kalimat-kalimat yang membentuk tuturan mantra Bugis <i>cenning rara</i>. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menggunakan mantra Bugis <i>cenning rara</i> yang berlokasi di Desa Anggoro, Kelurahan Abuki, Kecamatan Abuki, Kabupaten Konawe. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna yang terkandung dalam mantra <i>cenning rara</i> pada suku Bugis. Manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terkhusus pada masyarakat (Bugis) sebagai solusi terhadap permasalahan mencintai lawan jenis yang sulit untuk didapatkan, sedangkan manfaat penelitian ini bagi pembaca adalah memberikan informasi kepada pembaca atau dapat mengimplementasikannya serta meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan para penikmat sastra. Penelitian ini menggunakan tiga informan penelitian, dua informan kunci dan satu informan tambahan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik perekaman baik audio maupun audiovisual, pemotretan, pencatatan, wawancara, serta studi kepustakaan dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan makna yang terkandung dalam mantra Bugis <i>cenning rara</i>.</p>

### I. PENDAHULUAN

Sastra lisan sebagai produk budaya masyarakat baik dalam genre prosa maupun puisi, dapat dijumpai hampir diseluruh daerah. Namun, semakin bertambahnya waktu sastra lisan ini mulai menunjukkan gejala perubahan yang mengkhawatirkan, yaitu ketidakpedulian masyarakat pada sastra lisan. Sastra lisan hanya dipandang sebagai kisah-kisah yang tak masuk akal dan berada diluar jangkauan akal sehat. Hal itu tentu saja menjadi ancaman terhadap eksistensi sastra lisan dalam kehidupan masyarakat.

Eksistensi sastra lisan dalam masyarakat menimbulkan pro dan kontra, yakni pandangan ingin melestarikan dan juga pandangan ingin meninggalkannya. Ketimpangan semacam ini sangat menggelisahkan, seolah-olah hanya sastra tulis saja yang mempunyai nilai tinggi. Sebagai mana diketahui bahwa sastra lisan tidak hanya mengandung unsur-unsur keindahan, tetapi juga mengandung berbagai informasi tentang nilai-nilai kebudayaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai salah satu data budaya, sastra lisan dapat diperlakukan sebagai pintu masuk

untuk memahami salah satu atau keseluruhan unsur kebudayaan yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis memilih sastra lisan sebagai fokus penelitian khususnya sastra lisan yang berwujud mantra. Mantra yang berbentuk puisi lama dan bersifat anonim. Hal ini disebabkan karena mantra merupakan milik masyarakat komunal. Mantra merupakan doa sakral yang mengandung magis dan berkekuatan gaib yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk membantu masyarakat dalam mencapai keinginannya. Sebuah mantra mempunyai unsur pembentuk meliputi struktur mantra, isi mantra, dan fungsi mantra. Struktur mantra pada umumnya terdiri atas pembuka, isi, dan penutup. Pembuka pada mantra ada yang menggunakan basmalah dan tidak menggunakan basmalah. Begitupun dengan penutup mantra ada yang menggunakan *barakka laa ilaaha illallaah* dan ada yang tidak menggunakannya. Hal ini, menandakan bahwa kehadiran suatu mantra dapat dipengaruhi oleh sejarah persebaran agama islam.

Selain struktur pada mantra, rima dan diksi juga sangatlah berpengaruh terhadap tingkat keampuhan mantra itu sendiri. Rima adalah pengulangan bunyi yang berselang, baik dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak. Rima merupakan salah satu unsur penting dalam puisi atau mantra. Melalui rima inilah, keindahan suatu puisi atau mantra tercipta. Dilihat dari wujud dan struktur suatu mantra terdapat nilai-nilai budaya yang melatar belakangnya. Koentjaraningrat (1990: 8) mengemukakan bahwa nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Jadi, nilai budaya adalah suatu yang dianggap sangat berpengaruh dan dijadikan pegangan bagi suatu masyarakat. Mendukung pernyataan di atas, Djamaris (1990: 3) mengungkapkan bahwa nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal, dan merupakan lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya dalam kehidupan masyarakat.

Mantra itu sendiri memiliki berbagai macam jenis, dan setiap mantra tersebut memiliki khasiat dan kegunaan masing-masing. Contohnya seperti mantra *pakbongka setang* (mantra pengusir setan), mantra *kakabbalang* (mantra kekebalan atau kejantanan laki-laki), mantra *papparampak nassu* (mantra peredam amarah), mantra *pabbura* (mantra pengobatan), mantra *pakgalung* (mantra pertanian), dan mantra *cenning rara* (mantra pekasih).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam masyarakat masih ada beberapa yang terdapat fenomena penuturan mantra yang merupakan bentuk karya sastra lisan yang harus dilestarikan. Selain itu, berdasarkan jenis-jenis mantra yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis memilih mantra *cenning rara* (mantra pekasih) sebagai objek penelitian mengingat fenomena besar yang sangat berpengaruh pada kejiwaan masyarakat terkait masalah cinta dan juga penampilan. Perempuan adalah yang paling nomor satu yang memerhatikan hal tersebut. Namun, laki-laki pun tidak ketinggalan dalam hal penampilan semua ingin tampil sempurna mungkin di hadapan orang. Untuk mewujudkan semua keinginan tersebut, masyarakat melakukan berbagai macam cara salah satunya adalah dengan menggunakan mantra *cenning rara*. Mantra tersebut biasanya digunakan oleh semua kalangan dalam mencari pasangan hidup. Hal yang akan melatarbelakangi penggunaan mantra tersebut kemungkinan adanya unsur ketidakpercayaan diri atau memiliki unsur kekurangan dalam diri pengamalnya sehingga membutuhkan hal-hal gaib untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Unsur kekurangan tersebut dapat meliputi berbagai hal seperti, kurang cantik, kurang gagah, atau dirinya kurang sempurna (cacat), sehingga, masyarakat menganggap bahwa dengan mantra *cenning rara* yang mereka amalkan untuk dapat membantu kekurangan-kekurangan tersebut.

Mantra *cenning rara* merupakan tradisi masyarakat pada zaman dahulu yang peng-aplikasiaanya dilakukan pada saat mereka ingin bepergian. Hal tersebut dilakukan bukan hanya sekedar tradisi tetapi juga memiliki fungsi dan tujuan tertentu. Di era globalisasi saat ini, mantra *cenning rara* kurang mendapat perhatian dari masyarakat, khususnya generasi muda. Mereka sudah tidak tertarik lagi untuk mempelajari serta memanfaatkan tradisi ini karena menganggap bahwa mantra *cenning rara* adalah tradisi kuno yang bersifat animisme atau sama halnya dengan syirik.

*Cenning rara* biasanya diartikan oleh masyarakat Sulawesi Selatan sebagai "wajah cantik". Kata "*cenning*" memiliki arti manis, yang dalam pengertian masyarakat Bugis, yaitu wajah yang terlihat manis dan menarik. Doa yang digunakan tentu memiliki makna yang terkait pada hubungan cinta dan kasih sayang. Peneliti memandang dari judul mantra *cenning rara* merupakan penggambaran sebagian kehidupan

masyarakat Bugis zaman sekarang yang memakai mantra ini untuk tujuan tertentu. Jika dilihat dari pendekatan psikologi dan semantik menginterpretasikan isi secara menyeluruh serta dapat memberikan tanggapan-tanggapan baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif bagi masyarakat Bugis. Mantra yang peneliti analisis mewakili sebagian orang-orang yang merasa tidak percaya diri.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik meneliti dan juga mengkaji dengan mengambil judul penelitian **"Kajian Semantik Mantra Cenning Rara pada Suku Bugis"**. Semantik menurut Chaer (2009: 2) berarti ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisa bahasa: fonologi, gramatika dan semantik. Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna. Pendekatan semantik adalah mengkaji suatu karya sastra dengan memaknai setiap kata, kalimat atau per bait yang terdapat dalam mantra Bugis *cenning rara*.

## II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh data tertulis maupun lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Hal ini sejalan dengan pendapat Strauss dan Corbin (2009:4) bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan bentuk hitungan lainnya. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa metode pengumpulan data. Data yang diperoleh yaitu berupa mantra *cenning rara* serta informasi dari informan yang diwawancarai. Sumber data dalam penelitian adalah mantra *cenning rara*. Mantra tersebut diperoleh dari informan yang dianggap menguasai dan memahami tentang mantra *cenning rara*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian sastra lisan ini menggunakan teknik yang dinyatakan oleh Sudikan (2001: 173) antara lain: teknik perekaman, baik audio maupun audiovisual, pemotretan, pencatatan, wawancara, dan studi kepustakaan dan analisis dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif yaitu suatu teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan makna data sehingga menimbulkan kejelasan dan mudah dipahami oleh pembaca (Supratno, 2010:76). Untuk mengungkap makna, maka dalam penelitian menggunakan teori semantik leksikal yaitu memperhatikan makna-makna yang terdapat dalam leksem/kata sebagai satuan mandiri (Pateda, 2001: 74).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, dapat kita ketahui bahwa dalam mantra Bugis *cenning rara* yang dilakukan di Desa Anggoro Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe, terdapat beberapa mantra *cenning rara* yang digunakan dan makna yang terkandung dalam mantra Bugis *cenning rara*. Analisis yang telah dilakukan terdapat beberapa data yakni keterkaitan antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan dan makna yang terkandung dalam mantra Bugis *cenning rara*. Data ini meliputi keseluruhan yang berkaitan dengan mantra Bugis *cenning rara*, baik dari segi psikologi maupun semantik.

Dari data (1.1) dihasilkan bahwa keterkaitan antara si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan yakni keyakinan dan kepercayaan bahwa jikalau si pemakai mantra setelah mengukir alis dan membaca mantra tersebut maka si pemakai mantra yakin dan percaya akan mantra yang digunakan, maka akan mudah mantra itu bekerja sesuai dengan fungsinya, terdapat dua tingkah laku yakni tingkah laku terbuka dan tingkah laku tertutup, yang berkaitan dengan si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan adalah tingkah laku tertutup tentang hal berkeyakinan, berperasaan, berpikir dan sebagainya. Karena, melihat dari segi keyakinan (jiwa) si pemakai dengan mantra yang ia gunakan dan dapat dilihat pada mantra *paccillak* diatas hal ini dapat diketahui jika langsung mewawancarai si pemakai mantra, sebab si pemakai mantra ini bersifat tertutup. Dan kecil kemungkinan bisa mendapat data di zaman yang modern ini, yang tidak terlalu banyak yang menggunakan mantra Bugis *cenning rara* seperti ini lagi. Karena, menganggap lebih bereaksi bila memakai sistem pendekatan seperti melalui medsos, telponan, dan sebagainya daripada memakai sistem perantara dan mengucapkan mantra, dan belum tentu hasilnya sesuai dengan perencanaan awal.

Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan, karena jika dipisahkan akan pincang sebelah. Jikalau, sudah percaya namun belum terlalu yakin, sama halnya mempercayai seorang pembohong. Ia percaya bahwa ia tidak berbohong, namun ia belum terlalu yakin apakah pendapat/pikiran yang sedang melintas dibenaknya sudah benar atau belum. Berbeda lagi halnya ketika sudah yakin, namun masih dalam hal ragu-ragu atau belum terlalu percaya, seperti yakin adanya Allah namun belum terlalu percaya akan keberadaan-Nya, dan hal ini biasa disebabkan

oleh kedua mata yang tidak pernah melihatnya secara langsung.

Data (2.2) yang menunjukkan bahwa keterkaitan antara si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan yakni perasaan dan paksaan, bahwa perasaan suka seseorang yang melihat akan timbul dan melakukan pada mantra Bugis *cenning rara* pada baris keempat menginginkan agar semua pandangan hanya tertuju padanya dan dengan melalui perantara (gaib), sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh kasat mata, inilah yang disebut dengan kekuatan gaib dari mantra itu sendiri, hal ini sejalan dengan pendapat Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2003: 747) yang mengatakan bahwa mantra adalah perkataan atau kalimat yang mendatangkan daya gaib. Mulut yang komat kamit menyebut bacaan mantra, apalagi dalam mantra Bugis *cenning rara* terdapat kalimat penegas didalamnya yang mengharuskan si pemakai mantra harus terlihat cantik dan pandangan harus hanya tertuju padanya, si pemakai mantra harus lebih sinergik dalam mengucapkan mantra pada kalimat tersebut. Namun, kalimat mantra baru bisa berfungsi dengan semestinya jika dari segi pengucapan atau makna terkandung di dalam mantra Bugis *cenning rara*.

Si pemakai mantra ingin agar seseorang itu (pelepas mantra) melihat bahwa dirinya sangat cantik bagaikan Intan yang berkilau diantara sekian banyaknya orang si pemakai mantra mengharuskan bahwa pandangan orang-orang harus hanya tertuju padanya, seperti yang terlihat pada baris ketiga mantra di atas, bahwa pada baris tersebut memiliki unsur paksaan. Maka dapat dikatakan bahwa keterkaitan antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan sejalan dengan pendapat Thontowi (1991: 2) yang menyatakan bahwa secara harfiah psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang ilmu jiwa. Yang hanya menganalisis dari segi kejiwaan, bukan dari segi tingkah laku, karena antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan yakni tentang kejiwaannya, bukan antara psikis si pemakai mantra dengan seseorang yang akan dilepaskan mantra *cenning rara*. Bukan dengan seseorang yang akan dilepaskan sebuah mantra, akan tetapi mantra itu sendiri dengan psikis si pemakai mantra.

Data (3.3) dihasilkan makna yang terkandung satu dan dua, "*duppa mata iruk mata*" dan "*iruk maddupang mata*" bertemunya antara mata dengan mata, artinya adanya kontak mata secara langsung dengan seseorang atau dengan objek

yang lain. Dan juga baris keempat "*iyapa namanyameng nyawana*" nanti tenang jiwanya, artinya seseorang itu baru merasakan kenya-manan dalam hatinya ketika sudah bertemu dengan si pemakai mantra tersebut. Dan pada baris kelima "*narekko iyya naita*" artinya seseorang itu nanti akan tenang jiwanya jika melihat si pemakai mantra tersebut.

Makna yang terkandung pada bait satu mantra Bugis *cenning rara* adalah "*duppa mata*", didalamnya terdapat pengulangan kata yang menegaskan komunikasi antara subjek yang dipandang dengan objek yang dipandang. Ketika transfer energi itu berhasil mencapai tingkat penyesuaian energi maka keduanya berubah menjadi subjek yang saling memandang. Penyesuaian ini memungkinkan terjadinya keterkaitan yang responsif. Karena, pandangan biasa saja bisa berakibat jatuhnya hati apalagi disertai dengan sugesti hipnotik pada kalimat pertama dalam mantra Bugis *cenning rara* ini "*duppa mata*" dan di sinilah yang menyebabkan sehingga adanya perintah untuk menundukan pandangan dalam kitab suci.

Data (4.4) dihasilkan makna yang terkandung pada baris pertama yakni "*tebbu cenning ritimukku*" artinya adalah tebu manis dibibir sang pemakai mantra yang mengharuskan agar ketika ia tersenyum senyumannya akan manis semanis buah tebu. Dan pada baris kedua "*salaka riisikku*" artinya putih telur digigiku, si pemakai mantra mengharuskan agar giginya putih seperti putih telur yang menambah keindahan/kecantikannya, selanjutnya pada baris ketiga "*loka barangeng ri ngengngeku*" artinya adalah pisang manis digusiku, si pemakai mantra mengharuskan agar gusinya terlihat manis seperti buah pisang masak yang menambah kemanisannya ketika ia tersenyum, lalu pada baris selanjutnya "*jampu salo ripiliku*" jambu putih dipipiku, si pemakai mantra mengharuskan agar pipihnya putih seperti jambu putih yang matang yang ketika dipandang sangat lezat dan menarik ketika dilihat orang, dan terakhir "*camming lebba ri rupakku*" artinya cermin lebar diwajahnya, si pemakai mantra berharap wajahnya berkilau/bercahaya seperti cermin yang lebar yang ketika ada orang pasti berbalik melihatnya atau langsung memandangnya, tapi semua ini tidak lepas dari barakka laa ilahailallah bahwa apapun yang terjadi atas isin Allah dan kehendaknya-Nya.

Data (5.5) dihasilkan makna yang terkandung dalam mantra awet muda ini adalah seperti yang terlihat pada baris pertama yaitu "*wae pole ri*

*mekkah*" artinya air dari mekkah, maksudnya adalah si pemakai mantra menganggap bahwa air yang ia gunakan ketika hendak mandi adalah atau seolah-olah adalah air yang diambil dari mekkah yang dimana kita tahu bahwa mekkah adalah tempat suci jadi si pemakai mantra mengharapkan ketika sudah memandikan air tersebut si pemakai akan suci bersih dari kotoran apapun. Dan, baris kedua adalah "*jenne' pole ri suruga*" artinya adalah wudhu dari surga. Si pemakai menganggap bahwa ketika dia berwudhu dia menganggap atau seolah-olah air wudhunya tersebut adalah air dari surga dimana yang kita ketahui bahwa surga hanya tempat bagi orang-orang yang beriman. Dan pada baris keempat "*umalolo pada analolo bunge jajie*" artinya adalah saya muda seperti anak bayi yang baru lahir, si pemakai mantra mengharapkan agar dirinya tetap awet muda bagaikan anak bayi yang baru lahir yang selalu mengemaskan setiap pasang mata yang melihatnya.

Data (6.6) angin yang menghembus secara perlahan ke sana kemari tanpa bisa terlihat secara langsung oleh kasat mata atau mata telanjang, tanpa diketahui oleh banyak orang. Dan terdapat kalimat perintah, pertama seolah memerintahkan seseorang agar salam rindunya tersampaikan kepada si (nama orang yang diinginkannya). Kedua, jikalau dalam keadaan tidur bangunkan, supaya orang itu mengetahui bahwa ada salam rindu buat dirinya. Ketiga, jikalau sudah bangun panggikan, agar orang tersebut ke sana menemui si pengirim salam tersebut (pemakai mantra). Tetapi, jika orang tersebut tidak datang menemuinya, maka si pengirim salam itu sendiri yang harus bergerak dengan datang kepada orang itu. Jadi, pada data (6.6) diatas terdapat unsur paksaan yang mengharuskan seseorang untuk datang kepada si pemakai mantra tersebut.

Pada data di atas juga menggunakan kalimat penegas, untuk mempertegas kembali kalimat sebelumnya yaitu memerintahkan si angin yang menghembus ke sana kemari untuk membisikkan ke telinga orang itu, bahwa ada panggilan dari seseorang. Dan pada mantra diatas inilah yang dimaksud dengan daya gaib, yang tak mampu dipandang dengan mata telanjang. Karena tanpa adanya daya gaib tersebut, mustahil angina bisa menyampaikan salam untuk seseorang. Jikalau orang itu dalam keadaan tidur bangunkan, yakni bersifat memaksa kepada seseorang, supaya orang itu mengetahui bahwa ada panggilan untuk dirinya dan jikalau sudah bangun dudukkanlah, ketika ia sudah mendengar

salam tersebut dari seseorang diharuskan untuk bangun dari tidurnya yakni duduk.

Jikalau orang itu sudah duduk dirikanlah atau dengan kata lain orang itu harus berdiri dari tempat ia duduk, dengan kalimat atau nada yang bersifat paksaan dan jikalau sudah berdiri jalankanlah kemari, yakni menyuruh orang itu untuk berjalan menemui seseorang yang telah memanggilnya atau yang telah membangunkannya. Seseorang itu baru merasakan kenyamanan/ketentruman dalam jiwa atau hatinya ketika sudah bertemu/melihat si pemakai mantra, semoga apa yang dilakukan berkah, tiada Tuhan selain Allah yang bisa mengabulkan mantra ini tanpa campur tangan sang Kholi. Karena, bagaimanapun terkuasainya mantra itu atau betapa kuatnya pun sebuah mantra itu bekerja, kalau bukan kehendak dari Sang Maha Kuasa semua tidak berjalan mulus seperti yang diinginkan sebelumnya.

Mantra Bugis *cenning rara* yang bersifat paksaan dapat dikatakan masih berada dalam taraf wajar, karena tidak menggunakan unsur fisik maupun batin yang bisa membuat orang lain terluka. Terlebih lagi cara menyampaikannya/menggunakannya tersebut hanya melalui bacaan-bacaan yang entah akan berfungsi atau tidak meskipun si pemakai berharap mantra yang dibacanya berfungsi sesuai dengan fungsinya masing-masing. Hal ini dapat juga dikatakan sebagai halusinasi atau alam bawah sadar dalam diri seseorang yang dikasihinya ataupun yang melihatnya melalui kekuatan gaib yang didengarkan oleh kupingnya sendiri. Seperti menghipnotis diri orang yang dikasihinya atau yang melihatnya kepadanya untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan dan harapan si pemakai mantra tersebut. Tidak dengan memaksanya dengan menyeretnya langsung untuk datang kepadanya atukah tidak membuat perasaan seseorang yang dikasihinya itu terluka karena ulahnya yang tidak berperikemanusiaan.

Makna yang terkandung dalam mantra Bugis *cenning rara* merupakan sebuah unsur paksaan yang tidak jauh berbeda dengan unsur yang terdapat dalam keterkaitan antara psikiater si pemakai mantra dengan mantra yang digunakannya, karena seperti yang terlihat pada salah satu data diatas adalah "*iyapa naewa siduppa mata*" dan "*namanyameng atinna*" lalu "*narekko matindroi teddurekka*", "*narekko motoi obbirengnga*", dan "*narekko mupolei matindro potorengnga*", dan "*narekko motoni patudangengnga*", "*narekko tettonni pajokkangengnga lao mai*" dan "*iyapa namanyameng nyawana*

*narekko iya naita*", yang setiap baitnya mengandung unsur paksaan (seperti yang dijelaskan di atas), yang jika seseorang itu tidak menghiraukannya maka ia sendiri yang akan datang langsung menemuinya.

Makna yang terkandung dalam mantra Bugis *cenning rara* benar-benar bersifat agresif, perasaan suka dan paksaan yang tidak bisa dihiraukan begitu saja, karena akan menimbulkan dampak yakni secara paksa. Tapi, dalam hal ini bukan raganya yang langsung terjun untuk mendatangi sang pujaan hati, namun ada yang dikatakan sebagai halusinasi. Hal ini masuk dalam tahap meditasi, benar-benar masuk dalam tahap serius akan mantranya yang akan ia baca tersebut. Sehingga raganya memungkinkan untuk ditransfer ke dalam pikiran seseorang itu, hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (1993: 13) yang menyatakan semantik merupakan penghubung dengan dunia luar dengan membagi tiga tingkatan keberadaan, yakni tingkat ketiga yang berbunyi makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu, Makna yang terdapat dalam kalimat mantra Bugis *cenning rara* dan si pemakai mantra mampu saling berkomunikasi dengan alam luar, tidak lain dan tidak bukan ialah jin atau makhluk gaib lainnya yang mampu mengerti dengan digunakan oleh si pemakai mantra dan alangkah bagusnya ketika seseorang itu berada dalam keadaan tidur atau melamun, karena akan mudah raga si pemakai mantra untuk masuk ke dalam mimpi atau ingatan sang pujaan hatinya itu, sesuai dengan isi mantra Bugis *cenning rara*.

Ketika hal itu tidak berhasil jua, berarti si pemakai mantra itu sendiri belum terlalu serius akan mantra yang ia gunakan, atau meskipun sudah terlalu serius atau sekeras atau sekuat apapun ia untuk mencoba, namun Sang Kholik belum jua mengucap "jadilah" maka hal itupun tidak akan terjadi juga. Dapat dilihat pada setiap baris terakhir mantra Bugis *cenning rara* yang menggunakan penekanan yang lebih, karena merupakan sebuah kebesaran kepada sang pencipta jagad raya dan mengagungkan nama Sang Kholik dengan tujuan agar apa yang ia lakukan dapat terkabulkan, dan berkat karena-Nya.

Kalimat pada setiap mantra ini masih berada dalam tahap wajar, karena hanya sebatas membangunkannya saja atau menghipnotis bukan dengan menyeretnya ataukah hal lain yang bisa membuat orang lain terluka. Sekasarkasarnya seseorang ia tidak bisa berbuat kasar kepada orang yang dikasihinya, jikapun berbuat

kasar berarti ia sedang berada dalam keadaan tidak baik, ego yang tinggi atau urusan lain yang membuatnya frustrasi dan menuntaskan semuanya dengan sebuah kekerasan yang tidak terfikirkan terlebih dahulu serta tanpa adanya kata "memadam" perasaan/ego demi orang yang dikasihinya.

Mantra Bugis *cenning rara* cenderung memiliki sifat pemaksaan, namun di samping itu memiliki tujuan agar orang yang dikasihinya tersebut, bisa menerima dirinya dengan sepenuh hati, meski dengan memakai suatu mantra. Tanpa ada unsur paksaan sedikit didalamnya, besar kemungkinan orang yang dikasihinya tersebut akan merasa acuh tak acuh dengan si pemakai mantra. Namun didalam mantra tersebut unsur paksaannya masih bersifat wajar, karena tidak menggunakan unsur fisik yang bisa membuat seseorang terluka atau unsur batin yang bisa membuat perasaan orang yang dikasihinya merasa tertekan dengan ulah si pemakai mantra. Salah satu kalimat dalam mantra Bugis *cenning rara* seperti membangun ketika dalam keadaan tidur berarti si pemakai mantra tersebut membangunkan orang yang dikasihinya itu agar ia mengetahui bahwa ada salam rindu untuk dirinya.

Kekuatan dalam mantra Bugis *cenning rara* terletak pada kemampuannya membangkitkan energi pembacanya, artinya ketika seseorang menggunakan mantra tersebut ia seakan bersemangat demi tercapainya tujuan tersebut. Sebelumnya, ia harus mempelajari mantra tersebut sebelum digunakan, karena jika digunakan dalam keadaan tidak terlalu mengerti isinya hal itu percuma saja, mantra tersebut tidak akan berjalan dengan sesuai fungsi yang sesungguhnya. Si pemakai mantra pun harus mengetahui kapan saatnya nada dalam mantra itu perlu ditinggikan atau direndahkan, kapan nada tersebut perlu untuk ditegaskan atau dilembutkan.

Mantra dalam Bugis *cenning rara* biasa dipercayai oleh masyarakat terlebih yang menggunakannya dan menganggap mantra ini sesuatu yang bersifat religious pula, karena didalam mantra tersebut terdapat bacaan alquran, penyebutan nama Sang Pencipta jagat raya atau bacaan yang biasa diucapkan oleh-Nya ketika akan melakukan sesuatu. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena seperti yang kita lihat dalam setiap baris terakhir mantra Bugis *cenning rara* tersebut yang menggunakan kalimat "*kunfayakun barakka laa ilahaillallah*", dengan mengrapkan ridho dari-Nya. Terlebih lagi kalimat ini terdapat

pada kalimat akhir yang memunculkan sebuah asumsi bahwa kalimat sebelumnya dalam mantra tersebut akan bekerja dengan mempertegas dan berkeyakinan jikalau semua akan berjalan sesuai dengan fungsinya. Seperti halnya ketika mengucapkan kata “*aamin*”, diakhir doa dengan arti “kabulkanlah doa kami”. Memperkuat keyakinan sang pemakai mantra agar apa yang ia lakukan berkah karena-Nya.

Teks dalam mantra Bugis *cenning rara* terdapat beberapa kata yang sama namun memiliki makna yang berbeda karena adanya pengulangan kata atau pun memiliki penekanan yang berbeda. Beda kata berarti beda makna, jadi jikalau ada salah satu kata yang sama jangan langsung mengambil sebuah kesimpulan bahwa hal tersebut sama saja. Setiap ucapan atau perkataan tentu mengandung sebuah makna didalamnya, hal ini sejalan dengan pendapat Wallace L Chafe (Aminuddin, 2001: 18) yang mengungkapkan bahwa berfikir tentang bahasa sebenarnya sekaligus telah melibatkan makna.

Jadi, dapat dikatakan bahwa mantra sesungguhnya merupakan karya sastra lama yang memiliki keterkaitan antara si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan dan sarat akan makna yang dapat dikembangkan secara komprehensif, serta telah menjadi warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan dalam aktivitas masyarakat suku Bugis dengan memilah perihal yang baik-baik, karena jangan sampai menggunakan sesuatu ini misalnya mantra Bugis *cenning rara* untuk hal-hal yang buruk.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap mantra Bugis *cenning rara*, penulis menyimpulkan bahwa Makna yang terkandung dalam mantra Bugis *cenning rara* yang diperoleh dari data di atas adalah paksaan agar semua mata yang melihat hanya bisa memandang kepada si pemakai mantra. Mantra Bugis *cenning rara* bersifat agresif, memaksakan sesuatu, meski dalam kalimat terakhir mantra tersebut menyebut nama Sang membolak-balikkan perasaan seseorang, hal itu tidak menjadi penghalang untuk tidak bersifat agresif. Pada analisis data sebelumnya memiliki makna bahwa mantra Bugis *cenning rara* masih berada dalam taraf wajar karena tidak memaksakan sesuatu yang bersifat kekerasan fisik.

##### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Kajian Semantik Mantra *Cenning Rara* pada Suku Bugis.

##### DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin, 2001. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Badudu, J.S. 1994. *Sari Kesusastraan Indonesia 2*. Bandung: CV Pustaka Prima.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. 2002. *Folklor Indonesia.: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dian Mariati Satrya, 2009. *Gaya Bahasa dan Citraan pada Mantra Pengobatan Suku Akit di Desa Hutan Panjang Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis*. Skripsi.UIR
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hutomo, Suripan Sadi.1991. *Filologi Sastra Lisan*. Surabaya: Lautan Riski.
- Jalil, Abdul dan Elmustian Rahman. 2001. *Puisi Mantra*. Pekanbaru: Unri Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Lingustik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rizal, Yoce. 2010. *Apresiasi Puisi dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Grafika Mulia.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni (Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: Unesa University Press.
- Susi, Delvayanti. 2012. *Analisis Mantra pada Upacara Perkawinan Adat Masyarakat*

*Melayu di Desa Terbangiang Kecamatan Bundar Petalangan. Skripsi. UIR.*

Tarigan, Henry Guntur, 1993. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

Suyasa, M. 2004. *Teori Sastra*. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Strauss, Anskem & Corbin Juliet. 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.